

Literature Review : Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Obsessive Compulsive Disorder Pada Remaja

Avirda Dwi Anaya^{1*}, Ghozali²

^{1,2}Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur, Samarinda, Indonesia

*Kontak Email : Virdadwi8@gmail.com

Diterima:19/07/21

Revisi:03/08/21

Diterbitkan: 29/12/21

Abstrak

Tujuan studi: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dampak *pandemic covid-19* terhadap *obsessive compulsive disorder* pada remaja.

Metodologi: Penelitian ini menggunakan metode *literature review*, yang merupakan cara untuk mengidentifikasi, mengevaluasi, dan menafsirkan suatu topik.

Hasil: Hasil dari analisis terhadap 14 artikel jurnal internasional dan 7 artikel jurnal nasional menggambarkan bahwa terdapat dampak pandemi covid-19 terhadap *obsessive compulsive disorder* pada remaja. Terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi gangguan tersebut yaitu antara lain usia dini, jenis kelamin, kepribadian, ketakutan kontaminasi, lingkungan yaitu pandemi covid-19, penderita *obsessive compulsive disorder*, kecanduan penggunaan internet dan penggunaan smartphone. Sedangkan upaya pencegahan perilaku *obsessive compulsive disorder* yaitu dengan dzikir dan selalu berpikir positif serta dukungan keluarga dan teman dekat

Manfaat: Penelitian ini dapat memberikan informasi baru terkait dampak covid-19 pada remaja dibidang kesehatan mental.

Abstract

Purpose of Study: This study aims to determine the impact of the covid-19 pandemic on obsessive compulsive disorder in adolescents.

Methodology: This study used a literature review method, which is a way to identify, evaluate, and interpret a topic.

Results: The results of the analysis of 14 international journal articles and 7 national journal articles illustrated that there was the impact of the COVID-19 pandemic on obsessive compulsive disorder in adolescents. There were some factors that influence this disorder, including early age, gender, personality, fear of contamination, the environment, namely the covid-19 pandemic, people with obsessive compulsive disorder, addiction to internet use and smartphone use. Meanwhile, efforts to prevent obsessive compulsive disorder behavior are through dhikr and always think positively and support family and close friends.

Applications: This research may provide new information regarding the impact of covid-19 on adolescents, especially in the field of mental health.

Kata kunci: OCD, Obsessive Compulsive Disorder, Impact Covid-19 OCD, Obsesif Kumpulsif, dampak covid pada gangguan mental

1. PENDAHULUAN

COVID-19 pertama yang dilaporkan di kota Wuhan China pada akhir Desember 2019. Penyakit tersebut dengan cepat menyebar ke seluruh dunia, sehingga Organisasi Kesehatan Dunia menyatakan COVID-19 sebagai darurat kesehatan masyarakat yang menjadi perhatian internasional (Damirchi et al., 2020).

Ratusan ribu terinfeksi, ribuan meninggal akibat covid-19. *Coronavirus* atau *Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus 2 (SARS-CoV-2)* adalah virus yang menyerang sistem pernapasan. Penyakit yang disebabkan oleh infeksi virus ini disebut covid-19. *Coronavirus* dapat menyebabkan penyakit ringan pada sistem pernapasan, infeksi paru-paru yang parah, dan kematian. Walaupun lebih banyak menyerang lansia, virus ini bisa menyerang siapa saja, mulai dari bayi, anak-anak, hingga orang dewasa, termasuk ibu hamil dan menyusui (Safrizal ZA et al., 2020). Covid-19 adalah penyakit menular yang disebabkan oleh sindrom pernapasan akut *Coronavirus 2 (Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus 2* atau *SARS-CoV-2)* (Setiawan, 2020).

Data *World Health Organization* (WHO, 2021) mengatakan jumlah kasus terkonfirmasi positif covid-19 di seluruh dunia hingga 5 Februari 2021 adalah 104.370.550 kasus, sebanyak 1.134.854 positif, sembuh 926.980 dan 2.271.180 orang meninggal dunia. Menurut data yang dirilis Satuan Tugas penanganan covid-19 ([Satuan tugas penanganan covid-19, 2021](#)) pada 5 Februari 2021 mengatakan jumlah kasus terkonfirmasi positif 1.134.854, sembuh 926.980 dan meninggal dunia 31.202 kasus. Keadaan darurat ini membuat masyarakat tidak siap secara fisik maupun psikis ([Sabir & Phil, 2016](#)). Terdapat rasa cemas pada kondisi psikologis yang dialami masyarakat jika tertular ([Fitria & Ifdil, 2020](#)). Organisasi Kesehatan Dunia (*World Health Organization* 2017) menyatakan bahwa depresi dan kecemasan merupakan gangguan jiwa umum yang prevalensinya paling tinggi, lebih dari 200 juta orang di seluruh dunia (3,6% dari populasi) menderita kecemasan. Menurut catatan Riset Kesehatan Dasar ([Kementrian Kesehatan Republik Indonesia., 2018](#)) dari Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2018), prevalensi gangguan emosional pada penduduk berusia 15 tahun ke atas, meningkat dari 6% di tahun 2013 menjadi 9,8% di tahun 2018. Prevalensi penderita depresi di tahun 2018 sebesar 6,1%.

Sebuah survei nasional di Cina selama pandemi covid-19 ditemukan peningkatan tingkat gangguan panik, kecemasan dan depresi ([Qiu J, Shen B, Zhao M, 2020](#)). Kecemasan adalah salah satu bentuk depresi ditambah kekhawatiran yang tidak jelas ([Annisa & Ifdil, 2016](#)). Penelitian yang dilakukan oleh Mulyasari dkk, tentang kajian jenis kecemasan masyarakat Cilacap dalam menghadapi pandemi covid-19, didapatkan hasil bahwa masyarakat mengalami kecemasan umum, panik, sosial dan *obsessive* ([Mulyasari et al., 2020](#)). Namun yang belum disadari adalah dampak dari masalah ini pada pasien gangguan *Obsessive Compulsive Disorder* (OCD) dan gangguan kecemasan lainnya yang sudah ada ([Kumar & Somani, 2020](#)). *Obsessive Compulsive Disorder* (OCD) dinobatkan sebagai salah satu dari sepuluh gangguan melumpuhkan oleh WHO ([Brock H, 2020](#)). Rasa panik, cemas maupun kegelisahan yang terjadi pada masa pandemi covid-19 dapat menimbulkan kecenderungan *Obsessive compulsive disorder* pada Individu yang menganggap dirinya rentan terpapar covid-19. ([Azola et al., 2020](#)). Jenis kecemasan masyarakat Cilacap dalam menghadapi pandemi covid-19 dalam penelitian Mulyasari adalah 2% masyarakat Cilacap mengalami kecemasan umum, 12% kecemasan panik, 7% kecemasan sosial, 16% kecemasan *obsessive* ([Mulyasari et al., 2020](#)). Terdapat gejala obsesi saat berhubungan sekresi tubuh, kotor, kuman, dan lainnya individu akan ada pikiran takut pada sesuatu yang buruk mungkin terjadi dan butuh sesuatu untuk menghilangkannya atau melengkapinya. Adapun kompulsif merupakan salah satu atau kesemua dari kategori perhitungan, mengecek, membersihkan, dan menghindari. Contoh menghitung ulang tentang mengunci pintu, mencuci tangan sebanyak mungkin dalam sehari meskipun tangan mereka bersih. Lainnya sangat cermat pada kebersihan rumah, cucian, pengeringan, lipatan pakaian mereka. Beberapa menjadi takut untuk meninggalkan rumah karena takut terkontaminasi dan menolak untuk bersentuhan pada anggota lainnya pada keluarga mereka. Jika tanpa sengaja terkontaminasi mereka biasanya melakukan ritual pembersihan sebanyak mungkin ([Nevid, et al, 2005 dalam Rahmawati et al., 2019](#)).

Menurut ([The Lancet Child & Adolescent Health, 2020](#)) salah satu langkah yang diambil pemerintah negara-negara di berbagai belahan dunia untuk menghentikan penyebaran covid-19 adalah melakukan pembatasan sosial dan menutup institusi pendidikan. Akibat kebijakan ini, 90% pelajar (siswa dan mahasiswa) atau sekitar 1,5 miliar orang di 188 negara tidak dapat pergi ke sekolah dan universitas ([Riana et al., 2021](#)). Pandemi COVID-19 menyebabkan 15,6 persen pekerja di Indonesia terkena PHK, bahkan 13,8 persennya tidak mendapatkan pesangon. Pekerja ter-PHK ini mayoritas dari kalangan pekerja usia muda 15-24 tahun ([Ngadi et al., 2020](#)). Meskipun memiliki resiko yang lebih rendah untuk mengalami sakit serius jika terkena covid-19, remaja harus tinggal dirumah, menjalani pembelajaran jarak jauh dan terpisah secara fisik dari teman-teman mereka. Sebagian dari mereka juga harus menghadapi anggota keluarga yang sakit atau orang tua yang pekerjaannya terdampak pandemi ini. Dunia mereka, di dalam dan luar rumah berubah dengan cepat dan drastis. Pembatasan sosial akibat COVID-19 tidak hanya berdampak besar terhadap kehidupan masyarakat dan kondisi perekonomian, tetapi juga kesehatan mental dan kesejahteraan individu di antaranya melalui kontak dengan orang lain yang berkurang. Bahkan, ada kemungkinan bahwa kehilangan kontak sosial ini masih akan memengaruhi kita selama bertahun-tahun mendatang. Dampak ini mungkin terutama dirasakan sangat besar oleh remaja (usia 10-24 tahun), yang hipersensitif terhadap rangsangan sosial dan dampak negatif dari pengucilan sosial ([Orben et al., 2020](#)). Masa remaja juga merupakan periode di mana individu rentan mengalami masalah kesehatan mental. Sebanyak 75% dari orang yang pernah mengalami masalah kesehatan mental mengatakan bahwa mereka pertama kali mengalaminya sebelum usia 24 tahun ([Orben et al., 2020](#)).

Perubahan yang luas dalam lingkungan sosial, seperti menjaga jarak fisik dan kontak sosial yang berkurang dengan teman sebaya, dapat memiliki dampak yang besar terhadap perkembangan otak dan perilaku selama masa remaja. Terdapat bukti bahwa masalah dengan teman sebaya, penolakan oleh teman sebaya, perundungan, dan kesepian merupakan faktor-faktor resiko bagi perkembangan kondisi afektif seperti depresi pada usia remaja. Sebaliknya, hubungan yang berkualitas dengan teman sebaya tampaknya melindungi dari masalah kesehatan mental dan memperkuat resiliensi mereka ([Orben et al., 2020](#)).

Remaja memiliki kebutuhan perkembangan yang berbeda dari orang dewasa. Sementara mereka mulai memisahkan diri dari orang tua, hubungan dengan teman sebaya menjadi sangat penting. Oleh karena itu, pembatasan sosial memiliki dampak yang berbeda bagi mereka dibandingkan orang dewasa ([Riana et al., 2021](#)). Pada usia remaja perilaku merupakan salah satu proses pengembangan jati diri dimana banyak faktor yang mempengaruhi usia tersebut diantaranya kematangan

mental, emosi dan fisik (Amelia & Sunarti, 2019). Keadaan emosi remaja mudah terguncang, misalnya kecemasan yang berlebihan, takut tertular virus, dll (Dani & Mediantara, 2020)

Selain rutinitas sehari-hari dan hak atas pendidikan yang terganggu, remaja kehilangan interaksi dan dukungan sosial dari teman-teman sebayanya. Kedua hal ini diperlukan dalam memenuhi tugas masa remaja untuk mengembangkan identitas diri serta empati dan keterampilan sosial (Mendelson & Marshall, 2020). Sensitivitas dalam perkembangan sosial pada usia remaja dipengaruhi oleh perkembangan "otak sosial", yaitu jaringan area-area otak yang terlibat dalam persepsi dan kognisi sosial yang memungkinkan kita untuk memahami orang lain. Sebagaimana sebagian besar daerah pada korteks (lapisan luar otak besar) manusia, struktur otak sosial berkembang secara substansial selama masa remaja (Orben et al., 2020).

Penelitian ini mengungkap kecemasan *obsessive compulsive disorder* yang dialami remaja saat terjadi pandemi COVID-19. Dengan adanya latar belakang ini, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian *literature review* dampak pandemi COVID-19 terhadap *obsessive compulsive disorder* pada remaja.

2. METODOLOGI

2.1 Pencarian Literatur

Penelitian ini adalah sebuah studi yang menggunakan metode *literature review*. *Literature review* adalah satu penelusuran dan penelitian kepustakaan dengan membaca berbagai buku, jurnal, dan terbitan-terbitan lain yang berkaitan dengan topik penelitian, untuk menghasilkan satu tulisan berkenaan dengan satu topik atau isu tertentu (Marzali, 2017). Jenis-jenis *Literature Review* yaitu *Systematic literature review*, *Semi-systematic review*, *Integrative review* (Hannah, 2019). Metode *review* yang digunakan adalah *Systematic Literature Review* (SLR). Menurut Kitchenham, metode tersebut diterapkan secara sistematis dengan mengikuti prosedur dalam proses *literature review* untuk menghindari bias dan pemahaman subjektif dari penelitian. *Systematic Literature Review* (SLR) merupakan cara untuk mengidentifikasi, mengevaluasi, dan menafsirkan suatu topik. Agar dapat memberikan jawaban pada penelitian yang sudah ditentukan (Wijaya, 2020). Data yang direview berupa literatur atau artikel publikasi yang berasal dari berbagai sumber diantaranya adalah jurnal nasional dan internasional yang terdapat pada *database Willey*, *Science Direct*, *Google Scholar*, *Pubmed* dan *Elsevier*. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui atau melihat dampak pandemi covid-19 terhadap *obsessive compulsive disorder* pada remaja. Variabel independen yaitu pandemi covid-19 dan yang menjadi variabel dependen yaitu *obsessive compulsive disorder* pada remaja.

2.2 Kriteria Inklusi dan Eksklusi

Adapun kriteria inklusi dan eksklusi dalam Tabel 1 *literature review* ini sebagai berikut:

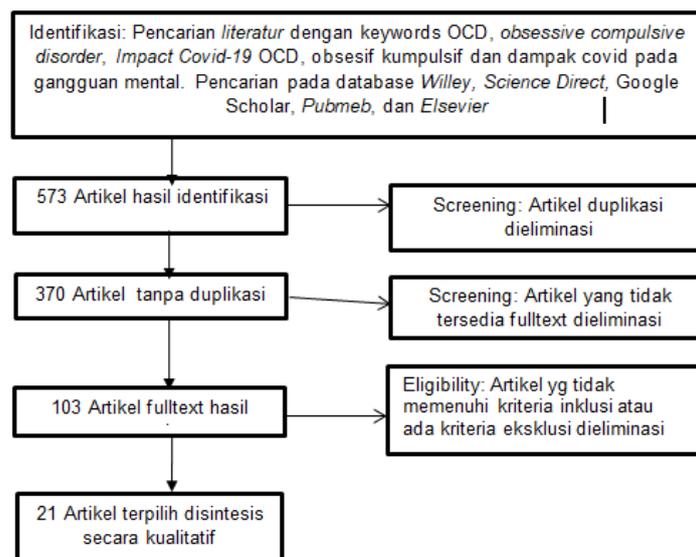
Tabel 1: Kriteria inklusi dan eksklusi

Kriteria	Inklusi	Eksklusi
Populasi	Remaja.	Anak, dewasa dan lansia.
Inervensi	Pandemi <i>covid-19</i> .	Diluar Pandemi <i>covid-19</i> .
Hasil ukur	<i>Obsessiv compulsive disorder</i> pada remaja.	<i>Obsessiv compulsive disorder</i> pada anak, dewasa dan lansia.
Desain studi dan tipe publikasi	Penelitian Deskriptif, Kuantitatif, kualitatif dan mexid method study.	Bukan Penelitian Kuantitatif, kualitatif, mexid method study, bentuk rct (Randomized Controlled Trial), tidak dalam bentuk abstrak saja.
Tahun publikasi	Publikasi 5 tahun terakhir mulai dari tahun 2016-2021.	Publikasi dibawah tahun 2016.
Bahasa	Bahasa Indonesia dan Bahasa inggris.	Diluar Bahasa Indonesia dan Inggris.

Pencarian *literature* dilakukan secara online pada jurnal berbahasa inggris dan indonesia dari berbagai *database* seperti *Willey*, *Science Direct*, *Google Scholar*, *Pubmed*, dan *Elsevier* dalam kurun waktu 5 tahun terakhir (2016-2021). *Keywords* dalam pencarian *literature* yaitu OCD, *obsessive compulsive disorder*, *Impact Covid-19* OCD, obsesif kumpulsif dan dampak covid-19 pada gangguan mental.

2.3 Seleksi Studi

Penelusuran artikel publikasi akan dilakukan dengan *Keywords* dalam pencarian *literatur* yaitu OCD, *obsessive compulsive disorder*, *Impact Covid-19* OCD, obsesif kumpulsif dan dampak covid-19 pada gangguan mental. Pencarian artikel jurnal dengan menggunakan situs jurnal yang sudah terakreditasi dari penelusuran *Google Scholar*, *Sciencedirect*, *Pubmed* dan *Wiley Online* dengan menggunakan kata kunci OCD COVID-19, *obsessive compulsive disorder* COVID-19, *obsesif kumpulsif* COVID-19 dan kesehatan mental pandemi COVID-19 OCD. Total hasil penelusuran jurnal dengan kata kunci yang telah ditentukan adalah 573 jurnal, dengan rincian *ScienceDirect* sejumlah 183 jurnal, *Pubmed* sejumlah 105 jurnal, *willey online* sejumlah 107 jurnal, dan *Google Scholar* sejumlah 94 jurnal. Setelah itu dilakukan *screening* yang meliputi *screening* duplikasi 310 jurnal. Selanjutnya dilakukan *screening* artikel *fulltext* dan didapatkan hasil 103 jurnal. Tahap terakhir dilakukan pemilihan kriteria inklusi dan eksklusi sehingga didapatkan 21 artikel. Terdapat 14 artikel *internasional* dan 7 artikel nasional. Adapun bagan seleksi artikel, sebagai berikut:



Gambar 1: Bagan seleksi studi artikel

Setelah artikel publikasi diperoleh dan dipilih melalui metode PRISMA, diringkas dalam bentuk table *summary*. Artikel penelitian yang relevan dengan tujuan penelitian dikumpulkan dan dibuat ringkasan yang dimuat dalam tabel *summary*. Tabel meliputi nama penulis, tahun terbit jurnal, judul penelitian, metode serta ringkasan hasil temuan. Langkah selanjutnya artikel terpilih dianalisis, disintesis dan ditulis dalam bentuk narasi dengan cara membandingkan, mengidentifikasi kesamaan dan perbedaan diantara artikel-artikel publikasi yg dipilih.

3. HASIL DAN DISKUSI

3.1 Hasil

Tabel 1: Hasil pencarian

No	Penulis	Judul	Metode	Hasil Penelitian
1	(Jassi et al., 2021)	OCD and covid-19: a new frontier	Merupakan penelitian deskriptif. Subjek dalam penelitian ini adalah Anak-anak, remaja dan wanita perinatal	Tidak ada bukti yang menunjukkan adanya peningkatan OCD setelah pandemi
2	(Susilowati, 2021)	Dampak Psikologis akibat covid-19 pada masyarakat indonesia	Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif metode eksplorasi. Subjek dalam	Signifikansi <0,05 adanya korelasi positif antara distress dan ocd selama

			penelitian ini adalah usia 20 tahun keatas	masa <i>pandemic covid-19</i>
3	(Tundo et al., 2021)	<i>What Is the Impact of COVID-19 Pandemic on Patients with Pre-Existing Mood or Anxiety Disorder? An Observational Prospective Study</i>	Merupakan penelitian deskriptif prospektif observasional. Subjek dalam penelitian ini adalah remaja 18 tahun	Pasien dengan OCD p= 0,033, memiliki tingkat perburukan yang lebih tinggi akibat stres pandemik dibandingkan dengan pasien depresi p= 0,057.
4	(Cost et al., 2021)	<i>Mostly worse, occasionally better: impact of COVID-19 pandemic on the mental health of Canadian children and adolescents</i>	Merupakan penelitian kuantitatif cross sectional Subjek dalam penelitian ini adalah remaja 10-12	Obsesi / kompulsi 4,1% (11) tertinggi di antara remaja 13-18 tahun tua.
5	(Karayagmurlu et al., 2020)	<i>Exacerbation of obsessive compulsive disorder symptoms in children and adolescents during COVID-19 pandemic</i>	Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif Subjek penelitian adalah remaja dan anak – anak di departemen psikiatri Fakultas Kedokteran Istanbul, Universitas Istanbul	Adanya peningkatan frekuensi obsesi kontaminasi (p = 0,008) dan kompulsi pembersihan / pencucian selama periode pandemi (p = 0,039).
6	(Ji et al., 2020)	<i>Effects of the COVID-19 Pandemic on Obsessive-Compulsive Symptoms Among University Students: Prospective Cohort Survey Study</i>	Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif survey Subjek penelitian adalah mahasiswa kedokteran dan non medis	Dalam survei 1, 11,3% peserta (1519 / 13.478) skor ≥ 16 didefinisikan sebagai OCD mungkin. Survei 2 dan 3, 3,6% (305/8162) dan 3,5% (305/8511) peserta menunjukkan kemungkinan OCD. Tingkat kecemasan, tingkat karantina dan intensitas ketakutan (P < .001). Adanya hubungan lingkungan (pandemi <i>covid-19</i>) \times interaksi psikologi (ketakutan dan / atau kecemasan) mungkin terlibat dalam OCD dan bahwa ketakutan peristiwa negatif mungkin berperan dalam etiologi OCD.
7	(Seçer & Ulaş, 2020)	<i>An Investigation of the Effect of COVID-19 on OCD in Youth in the Context of Emotional Reactivity, Experiential Avoidance, Depression and Anxiety</i>	Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif Subjek penelitian adalah remaja turki	Penghindaran berdasarkan pengalaman memiliki efek positif dan signifikan pada OCD (P < .01) dan kecemasan depresi pada OCD (p < .01), Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketakutan akan

			<i>covid-19</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap OCD
8	(Schwartz-lifshitz et al., 2020)	<i>Obsessive compulsive symptoms severity among children and adolescents during COVID-19 first wave in Israel</i>	<p>Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif</p> <p>Subjek penelitian adalah anak dan remaja yang dirujuk ke Klinik Rawat Jalan Anak & Remaja israel</p> <p>Tidak adanya hubungan eksaserbasi pada OCD selama covid-19 pandemi P = 0.36).</p>
9	(Azola et al., 2020)	Kecenderungan <i>obsessive compulsive disorder</i> ditinjau berdasarkan tipe kepribadian <i>ekstrovert</i> dan <i>introvert</i> pada masa pandemi covid-19	<p>Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif komparatif</p> <p>Subjek penelitian adalah usia 20</p> <p>Hasil tersebut bermakna bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan >0.05 pada kecenderungan <i>obsessive compulsive disorder</i> ditinjau dari tipe kepribadian <i>ekstrovert</i> dan <i>introvert</i></p>
10	(Zheng et al., 2020)	<i>Prevalence and Characteristics of Obsessive-Compulsive Disorder Among Urban Residents in Wuhan During the Stage of Regular Control of Coronavirus Disease-19 Epidemic</i>	<p>Merupakan penelitian kualitatif</p> <p>Subjek penelitian adalah 15-24</p> <p>Prevalensi 29,2% untuk siswa. Siswa memiliki 2.169 kali risiko mengalami OCD dibandingkan dengan petugas kesehatan</p>
11	(Darvishi et al., 2020)	<i>A Cross-Sectional Study on Cognitive Errors and Obsessive-Compulsive Disorders among Young People During the Outbreak of Coronavirus Disease 2019</i>	<p>Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif cross-sectional</p> <p>Subjek penelitian adalah remaja 13-19 tahun</p> <p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa 67,3% dari subjek yang dievaluasi mungkin telah menunjukkan gejala OCD. Prevalensi gejala gangguan obsesif-kompulsif pada wanita sedikit lebih tinggi dibandingkan pada pria (72,1 berbanding 60,3%). Begitu pula hasil pengujian terdapat perbedaan yang signifikan antara gejala gangguan obsesif-kompulsif pada laki-laki dan perempuan (p =. 001).</p>
12	(Nissen et al., 2020)	<i>The immediate effect of covid-19 pandemic on children and adolescents with obsessive compulsive disorder</i>	<p>Penelitian ini merupakan penelitian <i>mixed method</i></p> <p>Subjek dalam penelitian ini adalah anak – anak dan remaja pasien Asosiasi OCD Denmark</p> <p>Adanya pembersihan ocd 80%, kecemasan 32,3%, dan gejala depresi 33,8% .</p> <p>OCD kejadian yang lebih sering pada laki-laki 36,9%.</p>
13	(Knowles & Olatunji, 2020)	<i>Anxiety and safety behavior usage during the COVID-19 pandemic: The</i>	<p>Penelitian ini menggunakan penelitian survei online</p> <p>Subjek dalam penelitian ini</p> <p>Adanya perubahan gejala Obsesif-Kompulsif pada cuci tangan p < 001.</p>

		<i>prospective role of contamination fear</i>	adalah mahasiswa di universitas swasta tenggara usia 18-22 tahun	
14	(Conrad et al., 2020)	<i>Uncontrolled Experiments: Treatment of Contamination OCD During a Pandemi</i>	Penelitian ini menggunakan kuantitatif yaitu eksperimen Subjek dalam penelitian ini adalah remaja 11 – 13 tahun	Seseorang yang menderita gangguan obsesif-kompulsif rentan terhadap gejala yang berkaitan dengan kontaminasi dan penyakit selama pandemi saat ini
15	(Arnout et al., 2020)	<i>The Effects of Corona Virus (COVID-19) Outbreak on the Individuals' Mental Health and on the Decision Makers: A Comparative Epidemiological Study</i>	Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif <i>random sample</i> Subjek penelitian adalah remaja usia 16-22 tahun	Kecemasan covid-19 menimbulkan perubahan gejala Obsesif-Kompulsif terhadap perilaku cuci tangan yang muncul akibat Ketakutan Kontaminasi Mean = 17.08 Std. Dev = 3.299 N = 5,611
16	(Chen et al., 2020)	<i>How Have COVID-19 Isolation Policies Affected Young People's Mental Health? – Evidence From Chinese College Students</i>	Merupakan penelitian kualitatif metode survey Subjek penelitian adalah Mahasiswa 19 tahun	Kebijakan tinggal dirumah dapat berdampak buruk pada tiga gejala OCD $p < 0,001$, neurasthenia $p < 0,001$ dan depresi $p < 0,001$.
17	(Muyasaroh, 2020)	Kajian Jenis Kecemasan Masyarakat Cilacap dalam menghadapi Pandemi Covid 19	Merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Subjek penelitian adalah remaja	16% kecemasan <i>obsessiv</i> , dan tertinggi dengan presentase 18% kecemasan umum disertai dengan kecemasan panik, kecemasan sosial dan kecemasan <i>obsessiv</i> , Dengan presentasi 27% usia 15-19 Tahun
18	(Mulyadi et al., 2020)	Permasalahan penggunaan <i>smartphone</i> pada remaja dan hubungannya dengan gejala gangguan kecemasan	Merupakan penelitian kuantitatif simple random sampling. Subjek penelitian adalah remaja usia 13-18	Bahwa dengan kondisi saat ini yaitu penyebaran covid-19 semakin tinggi penggunaan <i>smartphone</i> akan berdampak remaja mengalami gejala gangguan kecemasan, baik kecemasan menyeluruh 0,234, kecemasan berpisah 0,219, fobia sosial 0,243, panik 0,209 dan <i>obsesif kompulsif</i> 0,265
19	(Shamvique & Psikologi, 2020)	Pengaruh kecanduan internet terhadap <i>online compulsive buying</i> di masa pandemi <i>coronavirus disease (covid-19)</i>	Merupakan Penelitian kuantitatif korelasional. Subjek penelitian adalah 18=25 tahun	Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat pengaruh antara kecanduan internet dan <i>online compulsive buying</i> di masa pandemi covid-19. Pengaruh kecanduan internet terhadap <i>online compulsive buying</i> adalah sebesar 9,30%

				sedangkan 90,70% dipengaruhi oleh faktor lain.
20	(Gusti & Ida, 2021)	Dampak pandemi covid-19 pada kesehatan mental remaja di Kabupaten Bangli – Bali	Merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan <i>cross sectional</i> Subjek remaja	Hasil penelitian menggambarkan kondisi selama pandemi covid-19 bahwa 10 orang responden (3%) pernah menjalani rapid test, 6 orang (2%) pernah menjalani swab test, 1 orang (2%) pernah dikonfirmasi positif covid-19 dan 113 (37,4%) menyatakan daerah asal menjadi zona merah. Hasil analisa kondisi mental dimasa pandemi bahwa 93 orang (30,8%) mengindikasikan adanya gejala neurosis, 21 orang (6,9%) mengindikasikan adanya penggunaan zat psikoaktif, 128 orang (42,4%) mengindikasikan adanya gejala psikotik dan yaitu 284 orang (94%) mengindikasikan adanya gejala – gejala PTSD.
21	(Desti & Naan, 2021)	Peran spiritual bagi kesehatan mental mahasiswa di tengah pandemi covid-19	Merupakan penelitian kuantitatif Subjek mahasiswa	hasil bahwa mahasiswa mempunyai tingkatan kecemasan saat berada pada awal pandemi, namun kecemasan tersebut menjadi terhentikan karena adanya perilaku spiritual yang dialami oleh mahasiswa, salah satunya dengan dzikir, bahkan mahasiswa selalu berpikiran bahwa pandemi covid-19 akan segera berakhir yang membuat tidak terjadinya penyakit mental kepada mahasiswa. Mahasiswa selalu menyaring berita terlebih dahulu untuk dicerna tentunya berita tersebut berkaitan dengan virus covid-19.

3.2 Diskusi

Berdasarkan dari hasil penyeleksian artikel didapatkan 21 artikel jurnal terpilih yang terdiri dari jurnal/artikel dari 5 database didapatkan jurnal yang terdiri dari 7 artikel jurnal nasional dan 14 artikel jurnal internasional. Artikel-artikel ini selanjutnya direview untuk mendapatkan gambaran yang diharapkan sesuai tujuan penellitian. Untuk penelitian ini menggunakan responden remaja. Karakteristik remaja berusia 11-21 tahun serta jenis kelamin laki-laki dan perempuan. Metode yang digunakan yaitu deskriptif, kuantitatif, Kualitatif, dan *mixed method*.

Pada dasarnya seorang remaja yang beranjak dewasa memiliki sifat alamiah membutuhkan kebebasan serta kemandirian. Tetapi semua terhambat dengan adanya pandemi ini, segala aktivitas terhambat sehingga memberikan tekanan lebih kepada Remaja mengingat tugas yang semakin banyak, tidak ada kebebasan bertemu teman dan eraktivitas. Karena semua kekacauan yang ditimbulkan tentu saja akan menimbulkan ketidakstabilan emosi yang tidak terkendali. Di masa pandemi, remaja merasa stres dengan tugas yang berat dan tekanan dari lingkungan sekitar (Aziz et al., 2021).

Hal ini merupakan salah satu masalah kesehatan mental yang terjadi di kalangan remaja sesuai dengan penelitian (Gusti & Ida, 2021) Dikatakan bahwa selama periode epidemi mengalami gejala mental 93 orang (30,8%) remaja dengan gangguan jiwa menunjukkan gejala neurotik, 21 orang (6,9%) menyatakan penggunaan zat psikoaktif, 128 orang (42,4%) dan 284 orang (94%) menyatakan gejala PTSD. Sejalan dengan penelitian (Secer, Ulas 2020) dan (Ji et al, 2020) Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketakutan/kecemasan terhadap covid-19 memiliki dampak positif yang signifikan terhadap OCD, dan ketakutan akan kejadian negatif dapat berperan dalam etiologi OCD dan menurut (Chen et al, 2020) Dalam penelitiannya Ditemukan bahwa kebijakan tinggal di rumah berdampak negatif pada tiga gejala gangguan obsesif-kompulsif, neurasthenia, dan depresi.

Pada penelitian (Darvishi et al, 2020) Selama pandemi covid-19, ada korelasi positif yang signifikan antara rasa sakit dan gangguan obsesif-kompulsif. Sejalan dengan temuan Tundo et al (2021) menyimpulkan bahwa penderita dengan *Obsessive Compulsive Disorder* (OCD) memiliki tingkatan perburukan yang lebih besar akibat tekanan pikiran pandemi dibanding dengan penderita tekanan mental. Dalam penelitian (Conrad et al, 2020) menyimpulkan Seorang yang mengidap *obsesif kompulsif* rentan terhadap indikasi yang berkaitan dengan kontaminasi serta penyakit sepanjang pandemi saat ini. Sejalan dengan Penelitian yang dilakukan oleh (Karayagmurlu et al, 2020), (Knowles & Olatunji, 2020), (Arnout et al, 2020) Menjelaskan bahwa terdapatnya kenaikan frekuensi obsesi kontaminasi serta kompulsi terhadap sikap pembersihan/pencucian sepanjang periode pandemi yang timbul akibat ketakutan kontaminasi. Penelitian (Muyasaroh, 2020) Menyebutkan 16% kecemasan *obsessiv* dan paling tinggi dengan presentase 18% kecemasan universal diiringi dengan kecemasan panik, kecemasan sosial dan kecemasan *obsessiv*, Dengan presentasi 27% usia 15-19 Tahun. Selain itu juga menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh (Cost et al, 2021) dan (Zheng et al, 2020) tertinggi di usia remaja 13-18 tahun, *Prevalensi* 29,2% dibandingkan dengan petugas kesehatan siswa memiliki 2.169 kali beresiko mengalami *obsessive compulsive disorder*.

Sedangkan dalam penelitian (Darvishi et al, 2020) Menunjukkan bahwa ada perbedaan yang signifikan dalam tingkat gangguan obsesif-kompulsif antara pria dan wanita, dan proporsi gangguan obsesif-kompulsif pada wanita lebih tinggi dari pada pria. Sedangkan menurut penelitian menurut (Nissen et al, 2020) Laki laki lebih sering mengalami perburukan OCD Dan menurut (Azola et al, 2020) menyebutkan Bahwa Dari tipe kepribadian *ekstrovert* dan *introvert* pada *obsessive compulsive disorder* tidak ada perbedaan yang signifikan.

Sementara penelitian (Mulyadi et al., (2020) mengatakan dalam situasi saat ini, penyebaran covid-19, semakin tinggi penggunaan *smartphone*, semakin besar dampak pada remaja dengan gejala kecemasan, termasuk kecemasan umum, kecemasan perpisahan, fobia sosial, panik, dan gangguan obsesif-kompulsif. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Shamvique et al., 2020) Selama pandemi COVID-19, ada dampak antara kecanduan internet dan pembelian kompulsif *online*. Pengaruh kecanduan internet terhadap pembelian kompulsif *online* sebesar 9,30%, sedangkan pengaruh faktor lain sebesar 90,70%. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh (Desti & Naan, (2021) menyatakan bahwa mahasiswa mempunyai tingkatan kecemasan saat berada pada awal pandemi, namun kecemasan tersebut menjadi terhentikan karena adanya perilaku spiritual yang dialami oleh mahasiswa, salah satunya dengan dzikir, bahkan mahasiswa selalu berpikiran bahwa pandemi covid-19 akan segera berakhir yang membuat tidak terjadinya penyakit mental kepada mahasiswa. Mahasiswa selalu menyaring berita terlebih dahulu untuk dicerna tentunya berita tersebut berkaitan dengan virus covid-19. Namun hal ini berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh (Jassi et al., 2021) dan (Schwartz-lifshitz et al., 2020) yang dalam penelitiannya menyatakan bahwa Tidak ada bukti yang menunjukkan adanya peningkatan OCD setelah pandemi dan Tidak adanya hubungan eksaserbasi pada OCD selama covid-19 pandemi.

Secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa berdasarkan analisis artikel diatas peneliti berasumsi bahwa terdapat Dampak pandemi covid-19 terhadap *obsessive compulsive disorder* pada remaja. dipengaruhi oleh beberapa faktor meliputi Penderita dengan OCD, ketakutan kontaminasi, Lingkungan (Pandemi Covid19) dikaitkan dengan usia dini, jenis kelamin, kepribadian, kecanduan penggunaan internet dan penggunaan *smartphone*, upaya mengatasi perilaku tersebut dikatkan dengan salah satunya dengan dzikir, selalu berpikiran positif serta dukungan dari keluarga dan teman dekatnya, anggota keluarga dan teman sebaya tanpa disadari berperan dalam timbulnya gejala maupun dalam mengurangi gejala, sikap yang harus diusahakan keluarga antara lain mendukung penurunan gejala tetapi tidak mengkritik adanya eksaserbasi gejala yang timbul. Memahami perilaku penderita, dalam hal ini berguna dan dapat membantu mengurangi perasaan cemas sehingga berperilaku secara berlebihan agar hal ini tidak menimbulkan Dampak pandemi covid-19 terhadap *obsessive compulsive disorder* pada remaja.

4. KESIMPULAN

Adanya dampak pandemi covid-19 terhadap *obsessive compulsive disorder* pada remaja yang dipengaruhi oleh beberapa faktor meliputi usia, jenis kelamin, kepribadian, ketakutan kontaminasi, Lingkungan (Pandemi Covid19), pasien dengan OCD, kecanduan penggunaan internet dan penggunaan *smartphone*, upaya mengatasi perilaku tersebut dikaitkan dengan salah satunya dengan dzikir, selalu berpikiran positif serta dukungan dari keluarga dan teman dekatnya. Dan dari 2 artikel jurnal dilakukan *literature review* didapatkan hasil yang menunjukkan tidak terdapat hubungan Dampak Pandemi Covid-19 terhadap *Obsessive kompulsif disorder* pada remaja.

SARAN DAN REKOMENDASI

Berdasarkan proses pembuatan *literature review* yang telah dilakukan, saran yang dapat diberikan adalah untuk penelitian selanjutnya yang dapat digunakan untuk mengetahui meningkatkan serta menambah ilmu baru tentang dampak Pandemi Covid-19 terhadap *Obsessive kompulsif disorder* pada remaja dan sebagai bahan pertimbangan untuk lebih memperdalam penelitian selanjutnya dengan menggunakan responden lansia dan penelitian ini juga sebagai bahan masukan dalam proses belajar mahasiswa tentang penelitian atau *Literature Review*.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada proyek Kerjasama Dosen Mahasiswa (KDM) dalam menyelesaikan penelitian ini, khususnya kepada dosen pembimbing yang telah memberikan dukungan dan bimbingan yang luar biasa kepada penulis. Serta kepada teman-teman satu kelompok KDM dan kepada pegawai Program Studi S1 Kesehatan Masyarakat Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur yang berperan dalam penelitian ini.

REFERENSI

- Amelia & Sunarti. (2019). Hubungan Dukungan Teman Sebaya dengan Perilaku Merokok Pada Remaja di SMP Negeri 29 Samarinda. *Borneo Student Research*, 132–139.
- Annisa, D. F., & Ifdil, I. (2016). Konsep Kecemasan (Anxiety) pada Lanjut Usia (Lansia). *Konselor*, 5(2), 93. <https://doi.org/10.24036/02016526480-0-00>
- Arnout, B. A., Al-Dabbagh, Z. S., Al Eid, N. A., Al Eid, M. A., Al-Musaibeh, S. S., Al-Miqtiq, M. N., Alamri, A. S., & Al-Zeyad, G. M. (2020). The Effects of Corona Virus (COVID-19) Outbreak on the Individuals' Mental Health and on the Decision Makers: A Comparative Epidemiological Study. *International Journal of Medical Research & Health Sciences*, 3, 26–47. www.ijmrhs.com
- Azola, A. F., IGAA, N., & Dyan, E. S. (2020). *Kecenderungan obsessive compulsive disorder ditinjau berdasarkan tipe kepribadian ekstrovert dan introvert pada masa pandemi covid-19*. 45.
- Brock H, hany M. (2020). Gangguan Obsesif-Kompulsif. *StatPearls [Internet]. Treasure Island (FL)*. <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/books/NBK553162/#>
- Chen, B., Sun, J., & Feng, Y. (2020). How Have COVID-19 Isolation Policies Affected Young People's Mental Health? – Evidence From Chinese College Students. *Frontiers in Psychology*, 11(June). <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2020.01529>
- Conrad, R., Bousleiman, S., Isberg, R., Hauptman, A., & Cardeli, E. (2020). *Uncontrolled Experiments : Treatment of Contamination OCD During a Pandemic*. 12, 67–68. <https://doi.org/10.1176/appi.pn.2020.4b25.eter>
- Cost, K. T., Crosbie, J., Anagnostou, E., Birken, C. S., Charach, A., Monga, S., Kelley, E., Nicolson, R., Maguire, J. L., Burton, C. L., Schachar, R. J., Arnold, P. D., & Korcak, D. J. (2021). Mostly worse, occasionally better: impact of COVID-19 pandemic on the mental health of Canadian children and adolescents. *European Child and Adolescent Psychiatry*, 0123456789. <https://doi.org/10.1007/s00787-021-01744-3>
- Damirchi, E. S., Mojarrad, A., Pireinaladin, S., & Grjibovski, A. M. (2020). *The Role of Self-Talk in Predicting Death Anxiety , Obsessive-Compulsive Disorder , and Coping Strategies in the Face of Coronavirus Disease (COVID-19)*. 182–188.
- Dani, J. A., & Mediantara, Y. (2020). Covid-19 dan Perubahan Komunikasi Sosial. *Persepsi: Communication Journal*, 3(1), 94–102. <https://doi.org/10.30596/persepsi.v3i1.4510>
- Darvishi, E., Golestan, S., Demehri, F., & Jamalnia, S. (2020). *A Cross-Sectional Study on Cognitive Errors and Obsessive-Compulsive Disorders among Young People During the Outbreak of Coronavirus Disease 2019*.
- Desti, A., & Naan. (2021). PERAN SPIRITUAL BAGI KESEHATAN MENTAL MAHASISWA DI TENGAH PANDEMI COVID-19. *Keislaman*, 7(1), 26–45.
- Fitria, L., & Ifdil, I. (2020). Kecemasan remaja pada masa pandemi Covid -19. *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan*

Indonesia, 6(1), 1. <https://doi.org/10.29210/120202592>

- Gusti, ay u rai R., & Ida, ayu putri W. (2021). DAMPAK PANDEMI COVID-19 PADA KESEHATA MENTAL REMAJA DIKABUPATEN BANGLI-BALI. *RISET KESEHTAN NASIONAL*, 5(1), 35–46. <http://ojs.itekes-bali.ac.id/index.php/jrkn/index>
- Jassi, A., Shahriyarmolki, K., Taylor, T., Peile, L., Challacombe, F., Clark, B., & Veale, D. (2021). OCD and COVID-19 : a new frontier. *BMC Psychiatry*, 13(2020), 1–11. <https://doi.org/10.1017/S1754470X20000318>
- Ji, G., Wei, W., Yue, K. C., Li, H., Shi, L. J., Ma, J. D., He, C. Y., Zhou, S. S., Zhao, Z., Lou, T., Cheng, J., Yang, S. C., & Hu, X. Z. (2020). Effects of the COVID-19 pandemic on obsessive-compulsive symptoms among university students: Prospective cohort survey study. *Journal of Medical Internet Research*, 22(9), 1–13. <https://doi.org/10.2196/21915>
- Karayagmurlu, A., Kaya, İ., Bilbay, T., & Türkmen, G. (2020). *Since January 2020 Elsevier has created a COVID-19 resource centre with free information in English and Mandarin on the novel coronavirus COVID- 19 . The COVID-19 resource centre is hosted on Elsevier Connect , the company ' s public news and information . January.*
- Kementrian Kesehatan Republik Indonesia. (2018). *Riset Kesehatan Dasar 2018*. Jakarta: Kementrian Kesehatan Republik Indonesia.
- Knowles, K. A., & Olatunji, B. O. (2020). na. *Journal of Anxiety Disorders*, 102323. <https://doi.org/10.1016/j.janxdis.2020.102323>
- Kumar, A., & Somani, A. (2020). Dealing with Corona virus anxiety and OCD. *Asian Journal of Psychiatry*, 51, 102053. <https://doi.org/10.1016/j.ajp.2020.102053>
- Marzali, A.-. (2017). Menulis Kajian Literatur. *ETNOSIA : Jurnal Etnografi Indonesia*, 1(2), 27. <https://doi.org/10.31947/etnosia.v1i2.1613>
- Mendelson, T., & Marshall, B. (2020). *the impact of covid-19 on adolescents.*
- Mulyadi, Djuhana, Edi, T. A., & Sunardi. (2020). PERMASALAHAN PENGGUNAAN SMARTPHONE PADA REMAJA DAN HUBUNGANNYA DENGAN GEJALA GANGGUAN KECEMASAN. *Prosiding Senantias 2020*, 1(1), 607–614.
- Muyasaroh. et al. (2020). *Kajian Jenis Kecemasan Masyarakat Cilacap dalam Menghadapi Pandemi Covid-19. Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LP2M) Universitas Nahdlatul Ulama Al Ghazali (Unugha) Cilacap.*
- Muyasaroh, H. (2020). Kajian Jenis Kecemasan Masyarakat Cilacap dalam menghadapi Pandemi Covid 19. *LP2M UNUGHA Cilacap*, 3. <http://repository.unugha.ac.id/id/eprint/858>
- Ngadi, N., Meliana, R., & Purba, Y. A. (2020). Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Phk Dan Pendapatan Pekerja Di Indonesia. *Jurnal Kependudukan Indonesia*, 2902, 43. <https://doi.org/10.14203/jki.v0i0.576>
- Nissen, J. B., Højgaard, D. R. M. A., & Thomsen, P. H. (2020). The immediate effect of COVID-19 pandemic on children and adolescents with obsessive compulsive disorder. *BMC Psychiatry*, 20(1), 1–10. <https://doi.org/10.1186/s12888-020-02905-5>
- Orben, A., Tomova, L., & Blakemore, S. J. (2020). The effects of social deprivation on adolescent development and mental health. *The Lancet Child and Adolescent Health*, 4(8), 634–640. [https://doi.org/10.1016/S2352-4642\(20\)30186-3](https://doi.org/10.1016/S2352-4642(20)30186-3)
- Qiu J, Shen B, Zhao M, et al. (2020). *A nationwide Among, survey of psychological distress Epidemic., Chinese people in the COVID-19 Recommendations., Implications and policy 100213., General Psychiatry 33:*
- Rahmawati, Wibowo, B. Y., & Legiani, W. H. (2019). Studi Deskriptif Orang Dengan Obsesive Compulsive Disorder Dan Hubungan Interpersonal Dalam Keluarga. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP*, 2(1), 694–706.
- Riana, S., Marty, M., Haiyun, N., & Afrian. (2021). *Tinjauan Pandemi COVID-19 dalam Psikologi Perkembangan.* [https://books.google.co.id/books?id=QxoeEAAAQBAJ&pg=PA169&lpg=PA169&dq=188+negara+tidak+dapat+pergi+ke+sekolah+dan+universitas+\(The+Lancet+Child+%26+Adolescent+Health,+2020\).&source=bl&ots=yIprfcmAsp&sig=ACfU3U1uqxexmIqPRO_BMKSJ9Y9CenGqnQ&hl=id&sa=X&ved=2](https://books.google.co.id/books?id=QxoeEAAAQBAJ&pg=PA169&lpg=PA169&dq=188+negara+tidak+dapat+pergi+ke+sekolah+dan+universitas+(The+Lancet+Child+%26+Adolescent+Health,+2020).&source=bl&ots=yIprfcmAsp&sig=ACfU3U1uqxexmIqPRO_BMKSJ9Y9CenGqnQ&hl=id&sa=X&ved=2)
- Sabir, A., & Phil, M. (2016). Gambaran Umum Persepsi Masyarakat Terhadap Bencana Di Indonesia. *Jurnal Ilmu Ekonomi Dan Sosial*, 5(3), 304–326.
- Safrizal ZA, Ms., Danang Insita Putra, P., Safriza Sofyan, SE, AK, M. C., & MPH, D. B. (2020). Pedoman Umum Menghadapi Pandemi Covid-19 Bagi Pemerintah Daerah : Pencegahan, Pengendalian, Diagnosis dan Manajemen. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>

- Satuan tugas penanganan covid-19. (2021). *Situasi virus COVID-19 di Indonesia*. <https://covid19.go.id/>
- Schwartz-lifshitz, M., Basel, D., Lang, C., Hertz-palmor, N., & Dekel, I. (2020). *Since January 2020 Elsevier has created a COVID-19 resource centre with free information in English and Mandarin on the novel coronavirus COVID- 19 . The COVID-19 resource centre is hosted on Elsevier Connect , the company ' s public news and information. January*. <https://doi.org/https://doi.org/10.1007/s41470-020-00077-x>
- Seçer, İ., & Ulaş, S. (2020). An Investigation of the Effect of COVID-19 on OCD in Youth in the Context of Emotional Reactivity, Experiential Avoidance, Depression and Anxiety. *International Journal of Mental Health and Addiction*. <https://doi.org/10.1007/s11469-020-00322-z>
- Setiawan, A. R. (2020). *Lembar Kegiatan Literasi Sainifik untuk Pembelajaran Jarak Jauh Topik Penyakit Coronavirus 2019 (COVID-19)*.
- Shamvique, A., & Psikologi. (2020). *Pengaruh kecanduan internet terhadap online compulsive buying di masa pandemi coronavirus disease (covid-19)*.
- Susilowati, D. W. (2021). *Dampak Psikologis Akibat Covid-19 pada Masyarakat Indonesia*. 13(1), 104–111.
- Tundo, A., Betro, S., & Necci, R. (2021). What Is the Impact of COVID-19 Pandemic on Patients with Pre-Existing Mood or Anxiety Disorder? An Observational Prospective Study. *Medicina*, 57(304), 8. <https://doi.org/https://dx.doi.org/10.3390/medicina57040304>
- WHO. (2021). *Coronavirus disease (COVID-19) pandemic*. <https://covid19.who.int/>
- Wijaya, A. T. (2020). *LITERATURE REVIEW SIKAP PENCEGAHAN KEKAMBUHAN (RELAPSE)*.
- World Health Organization. (2017). *Depression and other common mental disorders: IGO(health estimates*. Geneva).
- Zheng, Y., Xiao, L., Xie, Y., Wang, H., & Wang, G. (2020). *Prevalence and Characteristics of Obsessive-Compulsive Disorder Among Urban Residents in Wuhan During the Stage of Regular Control of Coronavirus Disease-19 Epidemic*. 11(December), 1–7. <https://doi.org/10.3389/fpsy.2020.594167>